

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia perekonomian ada kalanya juga mengalami krisis yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Untuk dapat terus mempertahankan kesinambungan kegiatan operasinya pada saat ini, sebuah perusahaan dituntut untuk selalu inovatif dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi dalam lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintah, kondisi konsumen, maupun kemampuan pesaing. Hal yang juga perlu diperhatikan oleh perusahaan untuk dapat menjamin kesinambungan hidupnya adalah mampu meningkatkan produktivitas.

Investor dalam suatu perusahaan dituntut untuk memiliki kekuatan modal dalam menghadapi persaingan yang tidak dapat dihindari lagi karena terbukanya kesempatan perusahaan-perusahaan asing untuk ikut berkompetisi dalam dunia perekonomian di negara manapun termasuk Indonesia karena tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

Modal kerja merupakan kekayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan operasional perusahaan, juga dipandang dapat menunjukkan tingkat keamanan para kreditur. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Menurut Kasmir (2016:250) pengertian modal kerja secara kuantitatif adalah seluruh aktiva lancar dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek, konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Sedangkan menurut Ahmad (1997:2) modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar atau (*net working capital*) atau konsep kualitatif. Dan menurut Tunggul (2000:90) modal kerja adalah selisih lebih antara aktiva lancar dan utang lancar.

Devinisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan aktiva lancar yang digunakan untuk membelanjai operasional perusahaan sehari-hari. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal kerja secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan, sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kebangkrutan maka para manager diharapkan bagaimana cara memahami bagaimana menciptakan sesuatu sistem pengolahan modal kerja yang efisien dan efektif, sehingga apa yang menjadi sasaran dari aktivitas produksi yang dilakukan akan tercapai dan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan atau dengan

kata lain perusahaan harus memiliki profitabilitas yang tinggi dari kegiatan operasionalnya. (Adizulfikar :2012).

Profitabilitas ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:72). Profitabilitas antara lain terdiri dari *Return On Investment* (ROI) yang dimana rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva, kemudian *Return On Equity* (ROE) atau sering disebut sebagai Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Ada pula *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio antara laba kotor dengan penjualan, dan terakhir adalah *Net Profit Margin* (NPM) atau marjin laba bersih yang menunjukkan perbandingan laba bersih dengan penjualan.

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik. Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan dari suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai prospek *return* dari modal yang akan di tanamkan oleh investor. Sedangkan bagi perusahaan profitabilitas dapat digunakan untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan. Menurut Kasmir (2016:196) "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Munawir (2010:131) "Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu disebut profitabilitas". Semakin baik rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Sutrisno (2009:266) Efektivitas profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Pada penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan penggunaan *net profit margin* agar dapat menilai sejauh mana tingkat pengembalian laba bersih yang akan didapat dari investasi yang dilakukan. Investasi itu sendiri diartikan sebagai penanaman modal kerja yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang (Harjito dan Martono, 2013: 144).

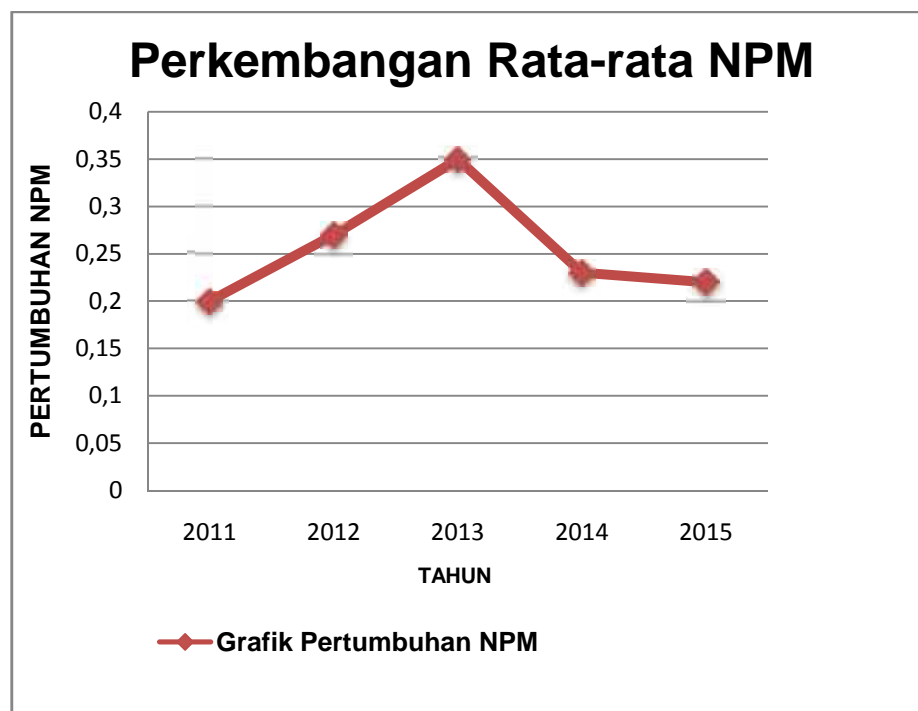
Rasio Net Profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Darsono dan Ashari (2005). Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, mengatakan "(1) margin laba bersih sama dengan laba bersih di bagi penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma

industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penempatan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.” Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan insvestor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Untuk dapat menilai efisien tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, maka NPM perlu dibandingkan dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Penyediaan modal kerja yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan merupakan suatu pemborosan dan akan mengakibatkan menurunnya kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan. Sebaliknya, modal kerja yang terlalu kecil dibandingkan dengan kebutuhan akan mengakibatkan hilangnya peluang memperoleh laba karena banyaknya permintaan yang tidak dapat dipenuhi.

Berikut ini adalah data Perkembangan Rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada Periode 2011-2015.yang ditunjukkan oleh Grafik:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)(data diolah)

**Gambar 1.1 Perkembangan Rata-Rata Net Profit Margin Perusahaan Real Estate Periode 2011-2015**

Dilihat dari grafik perkembangan rata-rata Net profit margin, dapat diketahui bahwa perkembangan rata-rata NPM pada BEI *Real Estate* mengalami fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Perubahan pertumbuhan NPM sebagaimana pada grafik menunjukkan pada tahun 2011-2013 net profit margin mengalami peningkatan yang optimal sebesar 0,20 hingga 0,35 sedangkan dari perkembangan net profit margin dari tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan sebesar 0,12 dari Npm pada tahun 2013 menjadi 0,23 diikuti dengan net profit margin pada tahun 2015 menjadi 0,22 .

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Martono dan Harjito (2010:76), bahwa dimana biaya dari pendanaan jangka pendek lebih kecil dari pendanaan jangka panjang, maka semakin besar profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba perusahaan. Peningkatan modal kerja dalam kegiatan operasional perusahaan yang terus meningkat setiap tahunnya seharusnya berpengaruh positif terhadap peningkatan laba perusahaan. Atau dengan kata lain, bahwa idealnya penambahan modal kerja seharusnya mampu memberikan nilai tambah terhadap peningkatan laba. Seperti yang dikatakan oleh Mitasari (2007), semakin besar laba yang diperoleh daripada modal kerja yang dikeluarkan, maka perusahaan tersebut dikatakan berhasil dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tetapi yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah ketidak tetapan dari tingkat perkembangan NPM tiap tahunnya yang naik turun.

Melihat latar belakang adanya kenaikan dan penurunan dalam Net profit margin. Untuk mengetahui bagaimana peranan modal kerja terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan NPM, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang akan dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul *“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”*

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Modal kerja pada perusahaan Real Estate pada periode 2011-2014 meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pertumbuhan Net profit margin
2. Net profit margin yang diperoleh tidak sebanding dengan modal kerja yang dikeluarkan

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan masalah yaitu : Seberapa besar Pengaruh Modal Kerja Terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 ?



#### **1.4. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

Untuk mengetahui “Seberapa besar Pengaruh Modal Kerja Terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015”.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **a) Manfaat Praktis**

1. Mempunyai gambaran yang jelas mengenai *Modal Kerja* terhadap *Net Profit Margin*.
2. Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai masukan buat perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ukuran Modal Kerja.
3. Membantu memaksimalkan NPM pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2011-2015

##### **b) Manfaat Teoritis**

Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga akan lebih meningkatkan pengertian dari teori-teori diperkuliahan.

1. Mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktek.

2. Diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan dibidang keuangan, khususnya mengenai *Modal Kerja* dan *Net Profit Margin*.